

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Toleransi pada era modern menunjukkan dinamika yang kompleks seiring dengan perkembangan masyarakat global yang semakin plural. Di Indonesia, toleransi beragama menjadi isu yang krusial mengingat keberagaman agama, budaya, dan suku. Konflik berbasis keyakinan terkadang muncul, baik di ruang nyata maupun digital, seperti polemik terkait pendirian rumah ibadah atau penyebaran ujaran kebencian melalui media sosial. Namun, seiring waktu, kesadaran untuk menjaga harmoni terus tumbuh, terlihat dari maraknya forum lintas agama dan kolaborasi komunitas yang mengedepankan nilai-nilai toleransi.

Di Indonesia, implementasi hadis toleransi, yang mengedepankan sikap toleransi dan saling menghargai, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi hadis toleransi penting di Indonesia karena negara ini dikenal dengan keberagaman budaya, ras, dan agama. Keberagaman ini menciptakan kebutuhan akan toleransi yang tinggi untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial.

Toleransi atau *tasāmuh* dalam ajaran Islam bukan sekadar sikap sosial yang bersifat permisif, tetapi merupakan perintah moral yang berdasar pada kemudahan dalam beragama. Kata *tasāmuh* berasal dari akar kata *samaha* yang bermakna lapang dada, kemudahan, dan kemurahan hati. Pemaknaan ini berkaitan erat dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “*Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali ia akan dikalahkan olehnya...*” (HR. Bukhari no. 39). Hadis ini menegaskan bahwa kemudahan dalam agama tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial, khususnya dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, *tasamuh* merupakan implementasi praktis dari prinsip *addīn yusrun*, yang menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang damai dan pluralis

Toleransi (تسامح) adalah suatu istilah untuk menjelaskan sikap saling menghormati, menghargai dan kerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara, budaya, bahasa, etnis, politik, maupun agama. Karena itu, toleransi hal yang agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran -agama, termasuk agama Islam. Toleransi berakar dari kesadaran nurani manusia yang jujur, adil, dan sehat. Sikap inklusif, pluralis, dan multikulturalis adalah dasar toleransi. Toleransi mengandaikan pilihan dasar positif manusia atas keadaan antarsesamanya yang terhalang oleh ketidak adilan, kesewenang-wenangan, dan ketertindasan.

Toleransi didefinisikan oleh soerjono soekanto salah satu jenis akomodasi tanpa persetujuan yang resmi. Toleransi ini dapat muncul secara tidak sadar atau tidak disadari. Ini karena kecenderungan setiap orang dan kelompok manusia untuk menghindari perselisian. Sedangkan toleransi menurut zuhairi israwi, didefinisikan sebagai kelonggaran, kelembutan, keringanan, dan kesabaran. Jadi toleransi yaitu sikap terbuka dan menerima serta membiarkan orang lain menyampaikan ide-ide mereka, meskipun berbeda atau dianggap salah oleh orang lain.

Setelah kedatangan agama islam, pembawa ajaran Nabi Muhammad SAW., perlahan-lahan mulai menghilangkan kebiasaan buruk orang-orang arab jahiliyah dengan ajarannya. Islam adalah agama yang toleran maka mengakui dan menerima adanya perbedaan. Meskipun demikian, tidak mudah bagi Nabi Muhammad SAW., untuk mengubah kebiasaan orang arab jahiliyah yang sudah lama ada.

Akhlak memegang peran penting dalam menentukan etika, moral, dan spiritualitas sehingga beragama selalu dilandasi sikap tawadhu tanpa sedikitpun dipengaruhi sikap arogan. Sikap tersebut akan meningkatkan semangat toleransi, empati, dan tolong menolong. Dikarenakan mereka menyadari bahwa semua masyarakat memiliki aliran atau madzhab yang berbeda, bahkan keyakinan agama yang berbeda, pada hakikatnya mereka adalah sesama saudara dalam hidup berbangsa dan bernegara. Meskipun berbeda keyakinan ataupun aliran keagamaan,

tetapi kita menyadari bahwa pada ruang dan waktu tertentu kita akan berjumpa karena memiliki permasalahan dan kebutuhan yang sama sebagai makhluk sosial.¹

Agama memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia, karena tanpa bimbingan agama, manusia dapat terjerumus dalam perilaku egois dan tidak peduli terhadap orang lain. Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW., selain membawa ajaran islam adalah untuk pembaharuan akhlak.

Hadis adalah sumber utama ajaran islam kedua setelah alquran, dan fungsinya adalah menjelaskan (*bayan* terhadap alquran), *ziyadah* terhadap alquran, Sumber yang mandiri, dan hadis umumnya terperinci, salah satu fungsinya terhadap alquran adalah *bayan al-Tafsir* atau *bayan al-tafsil*.²

Dari segi dalalah (penunjukan makna), alquran memiliki kesamaan dengan hadis Nabi, yakni keduanya terdiri atas *qath'i al-dalalah* (pasti) dan yang *zanni al-dalalah* (dugaan).³ Karena itu, alquran jarang diperdebatkan umat Islam dari sisi periwayatannya, sebab dalam sejarah pengumpulannya, seluruh ayat yang terkumpul dalam mushaf tetap utuh dan tidak berubah, baik pada masa Nabi maupun setelahnya. Dengan demikian, penelitian terhadap alquran lebih terfokus pada isi dan penerapannya. Sebaliknya, penelitian terhadap hadis Nabi mencakup tidak hanya isi dan penerapannya, tetapi juga aspek periwayatannya.⁴

Hal ini dapat dimengerti karena alquran pada masa itu langsung ditulis oleh para sahabat Nabi yang terpercaya. Sementara itu, perhatian terhadap hadis baru dimulai sekitar 90 tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW., seiring dengan

¹Akhmad Zamzam, "Toleransi dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 1 (2016), h. 24

²Nur Azizah, Siti khalijah Simanjuntak, Sri Wahyuni, *Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an* (Jurnal Dirosah Islamiyah) Volume 5 Nomor 2 (2023) 535-543 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683 DOI: 10.17467/jdi.v5i2.3194, h. 538.

³Abdul Wahab al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Jakarta: Majelis al-'Ala Indonesia li alDa'wah al-Islamiyah, 1972), h. 34-35.

⁴M.Syuhudi Ismail, *Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan, Sebab Hajat Turun dan Sebab Hadis Terjadi Bagi Muballig dan Pendidik* (Ujung Pandang: Berkah, 1989), h. 12.

upaya penghimpunan dan penulisan hadis. Hal ini terjadi setelah banyak sahabat penghafal hadis meninggal dunia dan mulai muncul usaha pemalsuan hadis.

Masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana memahami hadis dari segi kriteria dan klasifikasinya, serta apa yang termasuk kategori hadis. Oleh karena itu, untuk memahami hadis-hadis Nabi SAW., yang telah terdokumentasi dalam berbagai kitab, diperlukan upaya penelitian dan kajian mendalam, khususnya terkait sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi) hadis. Mengingat kandungan hadis sangat beragam, terdapat pembahasan tentang berbagai tema seperti keagamaan, kemasyarakatan, keluarga, dan politik, baik dalam ranah paradigma, doktrin, teori, maupun praktik toleransi dalam kehidupan Nabi SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَغِيثُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali, dari Ma'an bin Muhammad al-Ghifari, dari Sa'id bin bi Sa'id al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW., bersabda: “Sesungguhnya agama itu mudah. Dan tidaklah seseorang mempersulit agamanya, kecuali ia sendiri yang akan dikalahkan oleh sikapnya (semakin berat dan sulit). Maka bersikap luruslah kalian, mendekatlah kepada kesempurnaan, bergembiralah (atas pahala yang menanti), dan manfaatkanlah kesempatan pada pagi dan sore hari serta Sebagian waktu malam” (Imam Bukhari, nomor 39 di dalam kitab ṣaḥīḥ Al- Bukhari, bab agama itu mudah).

Hadis di atas menegaskan bahwa ajaran agama tidak boleh dilebih-lebihkan atau dipersulit, bahkan ketika dihadapkan kepada dua pilihan, Rasulullah selalu memilih yang termudah. Dengan demikian sikap moderat dalam moderasi beragama sangat diperlukan karena pengertian moderat adalah sesuatu pemikiran

atau gagasan tidak ekstrim, terbatas, dan memiliki alasan-alasan yang juga terbatas. Dalam kaidah bahasa arab moderasi disebut *wast* atau *wasatīyyah*.⁵

Istilah *al-wasatīyyah* yang berarti moderasi berasal dari akar kata *wasatha* yang berarti tengah. *Washatīyyah* merupakan posisi keseimbangan, tetap lurus ditengah tanpa condong ke salah satu sisi. Mereka yang diminta untuk bersikap moderat dalam beragama harus menyadari bahwa moderasi adalah cara untuk mendekatkan diri pada tujuan agama. Moderasi adalah usaha yang berlangsung terus-menerus untuk tetap seimbang di tengah-tengah dua sudut pandang yang ekstrim.

Moderasi beragama memerlukan penegasan dalam hubungan antarumat beragama sehingga memiliki kesempatan untuk diskusi, dan melakukan penyesuaian melalui kunjungan dan studi bersama terhadap ajaran agama yang berbeda. Belakangan ini moderasi beragama muncul sebagai tren yang marak, mulai dari warga masyarakat hingga tokoh agama. Perkembangan ini ada keterkaitannya dengan suasana keagamaan yang sedikit meresahkan di Indonesia. Hal ini menjadi gambaran penting tentang peran penting agama, karena konflik yang berakar pada keyakinan sangat mempengaruhi persatuan dalam bermasyarakat.

Moderasi telah menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia, nilai-nilai utama dari moderasi adalah: keseimbangan, toleransi, keadilan dan moderasi. Mohammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam ber-agama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu.⁶

⁵Amir, Sulaiman Muhammad, Fadhilah Is, and Juwi Patika. "Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis)." *SAHĪH* (Jurnal Kewahyuan Islam) 5.2 (2022): h. 39-52.

⁶Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *MODERASI BERAGAMA*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama /oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.Cet. Pertama Jakarta Kementerian Agama RI, 2019, h. 20

Menciptakan kerukunan dan toleransi merupakan bagian dari upaya menciptakan kemaslahatan umum dan memperlancar hubungan antara makhluk sosial sehingga setiap insan dapat dengan aman menjalankan keyakinan agamanya. Kerukunan antarumat beragama didorong oleh kepatuhan pada prinsip-prinsip ajaran agama masing-masing dan memungkinkan mereka untuk lebih mudah berhubungan satu sama lain.

Maka dari itu Pemahaman Hadis Toleransi Beragama di Indonesia adalah isu yang hangat untuk didiskusikan.⁷ Toleransi merupakan sikap yang menghargai dan menghormati keberagaman budaya serta kebebasan berekspresi atas perbedaan (termasuk keyakinan), sehingga baik dalam alquran maupun hadis menekankan pentingnya toleransi. Toleransi dapat diartikan sebagai individualitas yang memiliki perilaku atau menoleransi (menghormati, memberi, mengizinkan) seseorang terhadap perilaku, pendapat keyakinan, dan lain-lain yang berbeda atau konsisten dengan perilakunya sendiri.⁸

Pengikut agama harus mengakui keberadaan agama lain, menghormati hak asasi pemeluk agamanya, dan menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari serta dalam beragama. Toleransi merupakan sikap terbuka terhadap perbedaan, yang mencakup sikap saling menghormati dan menghargai terhadap keberadaan semua pihak.⁹ Sementara itu, Bakar berpendapat bahwa toleransi adalah sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan serta mampu menghargai dan menghormati perilaku orang lain.¹⁰ Dalam islam, kata toleransi disebut dengan kata *tasāmuḥ*. Bagi Sodik orang yang berjiwa *tasāmuḥ* selalu memancarkan pesona tenang dan terhindar dari persepsi negatif orang lain.¹¹

⁷Yanto, S. A., Muhajirin, M., & Nur, S. M. (2024). Pemahaman Hadis Toleransi Beragama. *Hikmah*, 21(1), h. 165-180.

⁸Zakiyyah, A. A. (2022). *Hadis-hadis tentang toleransi beragama dalam pemahaman dan pengamalan siswa SMK Texar Karawang*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2(3), h. 615-629.

⁹Muhamad Yasir. (2014). *Makna Toleransi dalam al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin, h. 170-180.

¹⁰Abu Bakar. (2015). *Konsep toleransi dan kebebasan beragama*. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), h 123-131.

¹¹Widiawati, W., Rosyad, R., & Wibisono, M. Y. (2022, March). *Studi Kritik Hadis tentang Toleransi Beragama*. In Gunung Djati Conference Series (Vol. 8, pp.808-819), h. 815.

Dalam bertoleransi masyarakat harus memahami bahwa meskipun mereka yakin agamanya benar, namun ada orang lain yang yakin bahwa agamanya adalah yang terbaik. Seseorang menganggap agamanya sebagai yang paling benar dianggap hal lumrah dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama. Kebenaran tersebut berbeda dari setiap perspektif. Kerukunan hidup umat beragama merupakan suatu sarana yang penting untuk memastikan kesatuan nasional, dan stabilitas dalam mencapai masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai.

Dari penjelasan yang telah disebutkan di atas, timbul berbagai permasalahan pada masyarakat dan akademisi untuk dikaji dan sebagai objek penelitian, untuk mencari solusi melalui studi kepustakaan dan literasi tentang toleransi, sebagai upaya mengatasi masalah yang ada dan memahami perkembangan zaman. Penulis akan menggunakan Kitab Ṣaḥīḥ Al- Bukhari sebagai tujuan penelitian ini. Imam Bukhari dikenal sebagai orang yang jujur, bertakwa, dan adil, banyak ulama yang memahami hal ini. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dikaji lebih lanjut tentang **“Toleransi dalam Hadis ((Analisis Hadis nomor 39 Bab Agama itu Mudah di dalam kitab ṣaḥīḥ Al-Bukhari, dan Hadis nomor 5049 Bab Agama adalah Mudah di dalam Kitab Sunan An-Nasa’i)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini pada toleransi dalam hadis (analisis hadis nomor 39 bab agama itu mudah di dalam kitab ṣaḥīḥ Al- Bukhari). Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep hadis nomor 39 bab agama itu mudah di dalam kitab ṣaḥīḥ Al-Bukhari terkait toleransi?
2. Bagaimana implementasi hadis nomor 39 bab agama itu mudah di dalam kitab ṣaḥīḥ Al- Bukhari terkait toleransi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep hadis nomor 39 bab agama itu mudah di dalam kitab ṣaḥīḥ Al-Bukhari terkait toleransi.
2. Untuk mengetahui implementasi hadis nomor 39 bab agama itu mudah di dalam kitab ṣaḥīḥ Al- Bukhari terkait toleransi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini dengan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan memperluas keilmuan terutama dalam bidang hadis. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pemikir atau akademisi yang ingin memperdalam penelitiannya mengenai syarah dan takhrij hadis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hadis toleransi di dalam kitab ṣaḥīḥ Al- Bukhari nomor 39 serta implementasi dari hadis tersebut.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang Pemahaman Hadis Toleransi Beragama di dalam kitab ṣaḥīḥ al-Bukhari, peneliti merasa penting untuk menjelaskan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

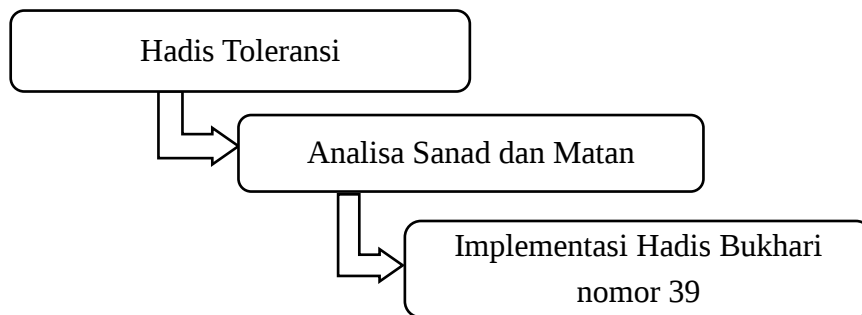
Hadis merupakan sumber ajaran islam kedua setelah alquran. Istilah hadis biasanya mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya (fisik maupun psikis), baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabiannya. Sanad merupakan sekumpulan periwayat yang menukil isi hadis dari sumber utamanya, yakni Rasulullah SAW., Hadis harus memiliki matan dan sanad. Matan hadis adalah

pesan atau isi hadis, untuk menentukan kualitas hadis, analisis sanad, matan hadis diperlukan. Meneliti hadis tidak berarti meragukan kebenaran hadis Nabi Muhammad SAW., akan tetapi itu berarti mengevaluasi kualitas hadis karena periwayatnya adalah manusia yang rentan melakukan kesalahan, baik disengaja maupun tidak.

Toleransi atau *tasāmuh* adalah bagian dari sistem kehidupan manusia yang membantu menjaga kehidupan agar teratur. Toleransi tidak jarang menjadi masalah baik di tingkat masyarakat pada umumnya hingga bernegara ini karena kepentingan individu yang berbeda-beda.¹² Toleransi adalah sikap tidak memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan seorang lainnya. Dengan sikap toleransi akan hadir sebuah kerukunan. Salah satu cara untuk memperkuat persatuan umat beragama adalah dengan melakukan studi mendalam terhadap teologi agama-agama.

Pemerintah juga mendirikan forum kolaborasi dan percakapan antarumat beragama yang didukung oleh (Keputusan Menteri Agama No. 09 dan No.8 tahun 2006). Mengenai aturan pelaksanaan tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam hal menjaga kerukunan antarumat beragama, mendukung pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), serta mengatur prosedur pendirian tempat ibadah, sangat penting diwujudkan di daerah melalui FKUB. Berhubungan dengan hal ini, penulis berupaya mengungkap teologi Islam sehubungan dengan ajaran-ajaran Nabi yang mendorong toleransi, demokrasi, dan kebebasan beragama. Penulis berupaya mencari landasan hadis yang dapat dijadikan dasar untuk hidup berdampingan.

¹²Ramlan, A. G, (2017). *Toleransi Menurut Quran Dan Hadis*. Al Ashriyyah, 3(2), h. 22- 22.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis pada berbagai jurnal dan karya tulis ilmiah yang memiliki hubungan serta keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Annisa Azizah Zakiyyah (2022) yang berjudul “*Hadis-hadis Tentang Toleransi Beragama Dalam Pemahaman dan Pengalaman Siswa SMK Texar Karawang*” yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin. Jurnal ini membahas bagaimana para siswa SMK Texar Karawang mengetahui, memahami, dan mengamalkan hadis-hadis tentang toleransi beragama. Hadis yang dibahas pada penelitian ini dikorelasikan dengan kehidupan toleransi antar siswa yang berbeda agama tetapi memiliki hubungan yang baik dan tidak melihat perbedaan. Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama membahas hadis toleransi. Adapun perbedaan utamanya adalah penulis meneliti hadis di dalam kitab ṣaḥīḥ Al- Bukhari bab agama itu mudah nomor 39 tentang toleransi juga menganalisa sanad dan matan pada hadis tersebut, dan implementasi dari hadis tersebut.
2. Penelitian Wiwin Widiawati, Rifki Rosyad, M. Yusuf Wibisono (2022) yang berjudul “*Studi Kritik Hadis tentang Toleransi Beragama*” yang diterbitkan oleh Gunung Djati Conference Series. Jurnal ini membahas

tentang hadis toleransi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim nomor 4773 relevan digunakan untuk landasan aktualisasi toleransi beragama di Indonesia. Terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang hadis toleransi. Perbedaannya adalah penulis mengkaji hadis yang terdapat di dalam kitab *ṣaḥīḥ Al- Bukhari* pada bab agama itu mudah nomor 39, serta menganalisis sanad dan matan hadis tersebut, dan penerapan dari hadis itu.

3. Penelitian Ach Zayyadi, dan M. Syukri Ismail (2022) yang berjudul *“Toleransi Dalam Perspektif Hadis”* yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan. Jurnal ini mengkaji tentang makna toleransi dalam hadis sebagai sumber kedua agama Islam, dengan menggunakan pendekatan sosial. Jurnal ini menemukan bahwa Toleransi dalam hadis dipadankan dengan kata *tasāmuḥ* dengan makna atau *samahah* kata ini pada dasarnya berarti *al-juud* (Kemuliaan). Persamaan dari penelitian ini adalah sama membahas hadis tentang toleransi yang membedakannya dengan penelitian tersebut penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah hadis toleransi di dalam kitab *ṣaḥīḥ Al- Bukhari* nomor 39 bab agama itu mudah, serta analisis sanad dan matan, dan implikasi dari hadis tersebut.
4. Penelitian Ramlan Arifin, dan Muhammad Yusuf (2020) yang berjudul *“Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Hadis”* yang diterbitkan oleh Jurnal Manajemen dan Dakwah. Artikel ini membahas dan memfokuskan kajian pada hadis yang membahas tentang toleransi beragama. Ada banyak perdebatan tentang pentingnya menghormati pemeluk agama lain. Dapat disimpulkan bahwa islam sebenarnya mengajarkan toleransi terhadap pemeluk agama lain. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Arifin, dan Muhammad Yusuf (2020), peneltian ini juga membahas toleransi dalam hadis. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah hadis yang diteliti.
5. Penelitian Lutvi Abdurrahman (2023) yang berjudul *“Implementasi Hadis Toleransi Antarumat Beragama: Studi Kasus di Kelurahan Cipamokolan*

Kota Bandung” yang diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas bagaimana implementasi hadis toleransi antarumat beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antarumat beragama di Kelurahan Cipamokolan Kota Bandung. Pentingnya toleransi bertujuan untuk menjaga persaudaraan antarumat beragama tanpa memandang status baik suku, ras maupun budaya. Pada penelitian ini, Toleransi dikaji melalui pendekatan hadis serta mencari relevansinya di tengah masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Lutvi Abdurrahman lebih spesifik menjelaskan Implementasi Hadis Toleransi Antarumat Beragama, sementara penulis meneliti tentang toleransi di dalam kitab *ṣaḥīḥ Al- Bukhari* pada bab agama itu mudah nomor 39.

6. Penelitian Robeet Thadi, dan Aan Supian (2023) yang berjudul “*Toleransi dalam Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Hadis*” yang di terbitkan oleh jurnal ini mendeskripsikan secara analisis hadis tentang toleransi dalam komunikasi antarumat bergama dengan menggunakan kata kata kunci samhan samahah, Menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif-analitis. Kesamaan antara penelitian ini dengan peneletian yang akan diteliti oleh penulis terletak dalam mengkaji tentang toleransi. Perbedaanya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini fokus terhadap komunikasi antarumat beragama.
7. Penelitian St. Magfirah Nasir, dan Ikhlās Supardin (2023) yang berjudul “*Kajian Toleransi Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudhu’i)*” yang diterbitkan oleh Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial, dan Budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang diterapkan oleh penulis pada penggunaan metodologi penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analisis. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, yaitu pada penggunaan kajian.
8. Penelitian Ramlan Abdul Gani (2017) yang berjudul “*Toleransi menurut Quran dan Hadis*” yang diterbitkan oleh Jurnal Al-Ashriyyah. Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana Islam menyikapi kehidupan toleransi umat beragama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneltian penulis,

yaitu kajian toleransi- menurut hadis. Jika penelitian ini menurut quran dan hadis tetapi penelitian penulis toleransi menurut hadis saja. Berdasarkan penelitian-penelitian yang tertera dalam kalimat sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama membahas hadis toleransi. Adapun perbedaan utamanya adalah penulis meneliti hadis di dalam kitab ṣaḥīḥ Al- Bukhari bab agama itu mudah nomor 39 tentang toleransi juga menganalisa sanad dan matan pada hadis tersebut, dan implementasi dari hadis tersebut.

